

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian berwawasan lingkungan merupakan implementasi dari konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas, melalui peningkatan produksi pertanian, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas, dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Salikin, 2011:15). Pada hakikatnya, sistem pertanian yang berkelanjutan adalah sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah – kaidah alamiah. Upaya manusia yang mengingkari kaidah-kaidah ekosistem dalam jangka pendek mungkin mampu memacu produktivitas lahan dan hasil. Namun, dalam jangka panjang biasanya hanya akan berakhir dengan kehancuran lingkungan. Kita yakin betul hukum alam adalah kuasa Tuhan. Manusia sebagai umat-Nya hanya berwenang menikmati dan berkewajiban menjaga serta melestarikannya (Salikin, 2011:1).

Pertanian organik adalah cara bertani atau mengolah hasil pertanian tanpa melibatkan atau tanpa menggunakan bahan-bahan kimia buatan, seperti pupuk, pestisida, dan zat pengatur tumbuh yang berbahan baku kimia (Saragih, 2008:51). Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan, untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan-bahan kimia dalam bertani bagi alam sekitar. Tujuan bertani organik adalah untuk menyediakan bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan tidak merusak lingkungan. Kelompok tani memiliki peran dan fungsi penting dalam menggerakkan pertanian organik karena bertani organik lebih efektif dilakukan berkelompok. Beberapa persoalan dalam bertani organik adalah (a) Luas pemilikan lahan petani yang rata-rata sempit, sehingga sulit menciptakan lingkungan yang sesuai bagi pertanian organik, (b) Lembaga sertifikasi yang terakreditasi terbatas sehingga biaya sertifikasi tinggi, (c) Peralatan yang digunakan untuk mengolah produk organik juga digunakan untuk mengolah produk anorganik, dan (d)

Minimnya pengetahuan teknis dan jalur-jalur pemasaran yang dikuasai oleh pengusaha organik (Mutiarawati, 2006).

Menurut Daniel, dkk (2014:40) di Sumatra Barat sendiri perkembangan pertanian organik terbilang lambat karena beberapa hal yaitu (a) Dukungan dari Institusi terkait masih sangat kurang serta masih terdapat silang pendapat antar pakar dengan pengambil kebijakan, akibatnya adalah motivasi dan komitmen petani menjadi lemah dan ragu-ragu, (b) Kualitas Sumberdaya Manusia, disamping beratnya menerapkan perubahan (perilaku) dalam berusaha dan pandangan terhadap kesempatan ekonomi yang dianggap lebih rendah, pengembangan usaha pertanian organik juga dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya manusia, (c) Status pemilikan lahan, status kepemilikan lahan sawah yang sangat mayoritas berstatus garapan, sewa, pinjam ataupun kontrak sehingga para petani pelaksana sulit untuk merubah sistem usahanya karena sangat khawatir dengan resiko kegagalan, (d) Efektivitas komponen teknologi dalam usahatani organik, petani dilatih untuk membuat dan menyediakan sarana produksi sendiri, kecuali bibit yang bisa diperoleh dari petani lain ataupun kios sarana produksi. Kebutuhan ini dipenuhi dengan menggunakan bahan yang ada di sekitar petani, sehingga tidak akan terjadi ketergantungan dari pihak luar. Tetapi dalam proses pembuatan atau penyediaan sarana produksi, contohnya pupuk organik, timbul satu masalah yang sangat urgen dan sangat berpengaruh kepada hasil serta berdampak pada keberlanjutan usaha organik. Pupuk organik yang dihasilkan kebanyakan kurang efektif bila dibandingkan dengan saprodi an-organik karena rendahnya kandungan hara. (e) Pasar dan Konsumen, secara umum proses pemasaran padi organik yang dihasilkan belum menguntungkan petani. Hal ini sangat mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan usaha selanjutnya secara konsisten.

Kompleksitas permasalahan pertanian organik ini dapat diselesaikan jika dikelola secara berkelompok, kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani organik secara efektif, meningkatkan luasan area pertanian organik, memudahkan dalam penyediaan sarana produksi, pemasaran, menghemat biaya sertifikasi dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya singkatnya petani yang tergabung dalam suatu kelompok tani akan lebih mudah mengadopsi sistem

pertanian organik karena memperoleh informasi dan masukan dari anggota lain dalam kelompok fungsi utama kelompok tani ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 82/permentan/ot.140/8/2013.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/permentan/ot.140/8/2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani diharapkan ada tiga fungsi utama yang dimiliki oleh kelompok tani yaitu :

1. Kelas Belajar: Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
2. Wahana Kerjasama: Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.
3. Unit Produksi: Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian nomor 82/permentan/ot.140/8/2013 yang disebutkan di atas maka sangat diharapkan bahwa kelompok tani dapat menjadi kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi agar nantinya kelompok tani - kelompok tani yang ada benar-benar menjadi salah satu upaya pembangunan pertanian agar terciptanya pertanian organik yang berkelanjutan. Menurut Darajad (2011) dalam Nuryanti dan Swatika (2011:116) Kelompok tani merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani. Begitu pula dengan keberadaan kelompok tani dalam pengembangan pertanian organik juga sangat penting karena selain akan meminimalisir hambatan – hambatan dalam penerapan pertanian organik secara individu, kelompok tani juga dapat dijadikan wadah untuk aspirasi dan inspirasi dari para petani.

Kenyataannya banyak ditemui bahwa kelompok tani tidak berfungsi sebagai mana mestinya, selama ini terbentuknya kelompok tani cenderung hanya untuk mendapatkan bantuan pemerintah sehingga fungsi-fungsi yang seharusnya dimiliki dan dijalankan oleh kelompok menjadi hal yang tidak terlalu diperhatikan. Menurut Hariadi (2011:6) banyaknya kelompok tani yang kurang atau tidak aktif, tentu berpengaruh pada upaya pembangunan pertanian karena pembangunan pertanian di Indonesia sebagian besar digerakkan melalui penyuluhan melalui kelompok-kelompok tani. Kelompok tani yang aktif dan berhasil sebagai unit belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sangat mendukung keberhasilan pembangunan pertanian sebaliknya, kelompok tani yang kurang atau tidak aktif akan menyebabkan pembangunan pertanian terhambat. Keberhasilan kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi akan menunjang tercapainya tujuan akhir pembangunan yakni terwujudnya masyarakat tani yang hidup sejahtera, mampu berswadaya, maupun menolong diri sendiri, serta mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi.

B. Perumusan Masalah

Kelompok Tani Banda Langik terletak di Daerah Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah. Wilayah hamparan Banda Langik berbatasan dengan, sebelah Utara dengan Kelompok Tani Sikayan, sebelah Selatan dengan Kelompok Tani Surau Balenggek, sebelah Timur dengan Kelompok Tani Sawah Laweh sedangkan untuk sebelah Barat Kelompok Tani ini berbatasan dengan Kelompok Tani Setia Usaha.

Sebelum terbentuknya kelompok tani, masyarakat sekitar masih melaksanakan usaha taninya secara perorangan. Kelompok Tani Banda Langik terbentuk pada tahun 1991 yang pada saat bapak Zubir (alm) di percaya sebagai ketua kelompok tani dengan jumlah anggota 31 orang. Sejak saat itu kegiatan usaha tani dikelola secara berkelompok mulai dari kegiatan perencanaan tanam, pengolahan tanah, penanaman, pengadaan saprodi hingga kegiatan panen dan pasca panen. Pada tahun 2005 dan 2010 kelompok tani Banda Langik mengadakan perubahan struktur kepengurusan kelompok dan terakhir pada tahun 2012 kembali diadakan pergantian kepengurusan. Bapak Jon Suaidi adalah Ketua Kelompok Tani Banda Langik yang terpilih sesuai dengan berita acara pergantian pengurus

(lampiran 1) dan surat keputusan yang telah dikeluarkan (lampiran 2) dengan jumlah anggota kelompok 67 orang (lampiran 3) dan sudah pernah memakai berbagai macam teknologi pada kegiatan budidaya padi sawah yaitu legowo, padi tanam sebatang (SRI), pertanian organik, pembuatan dan penggunaan kompos, pengendalian hama terpadu secara hayati.

Setelah melakukan pengamatan di lapangan serta diskusi dengan ketua kelompok tani, diperoleh informasi bahwa dalam perjalanannya bertani organik Kelompok Tani Banda Langik ini terlihat masih belum berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan hal ini terlihat dari 67 orang jumlah anggota kelompok yang menerapkan pertanian organik hanya 10 orang saja (lampiran 4) terlihat bahwa kelompok tani Banda Langik belum efektif dalam menjalankan fungsi kelompok untuk penerapan pertanian organik sesuai dengan pernyataan Permentan No. 82 tahun 2013.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelompok Tani Banda Langik di Kelurahan Balai Gadang ini melihat seberapa besar kelompok menjalankan fungsinya dalam penerapan pertanian organik.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dalam penerapan pertanian organik oleh Kelompok Tani Banda Langik di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang
2. Bagaimana persepsi petani terhadap pelaksanaan fungsi kelompok tani organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Banda Langik di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di atas maka peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Fungsi Kelompok Tani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Kelompok Tani Banda Langik Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang”**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dalam penerapan pertanian organik oleh kelompok tani Banda Langik di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang
2. Mengetahui persepsi anggota kelompok terhadap pelaksanaan fungsi kelompok tani organik yang dilakukan oleh kelompok tani Banda Langik di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait diharapkan sebagai bahan pertimbangan serta pedoman dalam mengambil kebijakan pembangunan secara keseluruhan.

